

Dari Narasi ke Perilaku: Internalisasi Nilai Akhlak melalui Kisah Keteladanan Nabi

Upit Sarimanah¹

¹MAN 1 Gayo Lues, Indonesia, email: upit7@gmail.com

DOI: 10.54604/itg.v10i1.546



Copyright © 2023

Diajukan: 10/04/2025

Diterima: 15/04/2025

Diterbitkan: 20/04/2025

ABSTRAK

Pembelajaran akhlak di madrasah ibtidaiyah kerap berhenti pada penguasaan kognitif dan gagal berpindah menjadi perilaku sehari-hari peserta didik. Kajian terdahulu umumnya berbentuk penelitian tindakan yang mengukur peningkatan hasil belajar, sehingga belum menjelaskan mekanisme yang memungkinkan sebuah narasi berubah menjadi tindakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjelaskan pengaruhnya terhadap pemahaman dan penerapan nilai akhlak, serta memetakan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gayo Lues, Kecamatan Blangkejeren, pada Mei hingga Oktober 2025. Data dikumpulkan melalui observasi terbatas, wawancara semiterstruktur terhadap tujuh informan terpilih, dan telaah dokumen berupa rencana pembelajaran, jurnal refleksi siswa, portofolio proyek, serta dokumen anggaran madrasah. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi berlangsung sebagai siklus empat tahap, yaitu pemilihan kisah, penyampaian bermedia, diskusi reflektif, serta pembiasaan dan aksi nyata. Perpindahan nilai berlangsung melalui tiga lapis internalisasi, yakni kognitif, afektif, dan konatif, dengan tahap refleksi sebagai simpul penentu. Penelitian ini menawarkan model siklus naratif-reflektif sebagai kerangka pendidikan akhlak berbasis kisah.

Kata Kunci: internalisasi nilai; kisah keteladanan; madrasah ibtidaiyah; pendidikan akhlak; pembelajaran naratif

ABSTRACT

Moral education in Islamic elementary schools often stops at cognitive mastery and fails to translate into students' everyday behavior. Previous studies have largely taken the form of classroom action research measuring gains in learning outcomes, and therefore have not explained the mechanism through which a narrative becomes an action. This study aims to describe the implementation of the exemplary-story method of Prophet Muhammad in Islamic Religious Education, to explain its influence on students' understanding and application of moral values, and to map its supporting and inhibiting factors. A qualitative approach with a single case study design was employed at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gayo Lues, Blangkejeren Sub-district, from May to October 2025. Data were collected through limited observation, semi-structured interviews with seven purposively selected informants, and analysis of documents including lesson plans, student reflection journals, project portfolios, and madrasah budget records. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, and credibility was examined through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that implementation proceeds as a four-stage cycle: story selection, media-supported delivery, reflective discussion, and habituation with concrete action. Value transfer occurs through three layers of internalization, namely cognitive, affective, and conative, with the reflection stage serving as the decisive node. This study proposes a narrative-reflective cycle model as a framework for story-based moral education.

Keywords: value internalization; exemplary stories; Islamic elementary school; moral education; narrative learning

** Korespondensi Author: Upit Sarimanah, SD IT Global Cendikia, Blang Kejren, Email: upit7@gmail.com*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada jenjang dasar mengemban dua tugas sekaligus, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan dan membentuk akhlak peserta didik. Tugas kedua justru yang paling sulit dibuktikan keberhasilannya, sebab akhlak hanya dapat dinilai melalui perilaku, bukan melalui hafalan. Persoalan inilah yang berulang muncul dalam praktik pembelajaran akhlak di madrasah: peserta didik mampu menyebutkan definisi kejujuran dan kesabaran, tetapi belum tentu menampakkannya dalam interaksi sehari-hari. Kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral menjadi persoalan pokok yang menuntut penjelasan metodologis, bukan sekadar imbauan normatif.

Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa keteladanan merupakan jalur paling berpengaruh dalam pendidikan akhlak. Harmita dkk. (2022) menemukan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam berperan langsung dalam internalisasi akhlakul karimah siswa. Alfiah dan Bachtiar (2022) memperlihatkan bahwa penguatan karakter Islami di madrasah ibtidaiyah berlangsung melalui pembiasaan yang berkesinambungan, bukan melalui penyampaian materi semata. Utami dkk. (2024) menambahkan bahwa peran guru dalam meningkatkan akhlak siswa bertumpu pada konsistensi antara ucapan dan perbuatan, sedangkan Misfala dan Salim (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak berlangsung paling kuat ketika pembelajaran berpijak pada sumber naratif Al-Qur'an. Ketiga temuan tersebut sepakat mengenai pentingnya keteladanan, namun belum menjelaskan bagaimana keteladanan yang tidak dapat disaksikan langsung, yaitu keteladanan Nabi Muhammad SAW, dapat sampai kepada peserta didik.

Di sinilah metode kisah menempati posisinya. Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan narasi sebagai sarana pendidikan moral, sebagaimana ditelaah dalam kajian nilai pendidikan akhlak pada kisah Uwais al-Qarni (Ubaidillah dkk., 2019) dan kisah Ashabul Kahfi (Salamah & Kirom, 2023). Pada tataran praktik, Bancin dan Masitah (2024) serta Syaidah dan Afrizal (2024) melaporkan bahwa metode bercerita efektif menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik, sementara Ervina dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan kisah Islami memperkuat karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kisah, dengan demikian, berfungsi menghadirkan model perilaku yang dapat diamati secara simbolik meskipun terpisah oleh rentang sejarah.

Meskipun demikian, arus kajian tersebut menyisakan celah yang penting. Sebagian besar penelitian tentang metode kisah berbentuk penelitian tindakan kelas yang berhenti pada pengukuran kenaikan hasil belajar; Fitriawati (2023), misalnya, melaporkan kenaikan ketuntasan belajar melalui pembelajaran bermain peran berbasis kisah keteladanan, sementara Ritonga (2018) dan Ngatmin Abbas dkk. (2024) menegaskan pentingnya pengintegrasian metode keteladanan Rasulullah ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yang terbukti dari rangkaian kajian tersebut adalah bahwa metode ini berhasil, bukan mengapa dan melalui tahap apa ia berhasil. Sebagian lain memusatkan perhatian pada jenjang pendidikan anak usia dini (Aminah dkk., 2025; Bancin & Masitah, 2024), sedangkan jenjang madrasah ibtidaiyah, yang menurut Mutia (2021) ditandai berkembangnya kemampuan berpikir konkret sekaligus mulai tumbuhnya penalaran moral, belum banyak ditelaah. Pertanyaan yang belum terjawab adalah bagaimana sebuah narasi berpindah menjadi perilaku, dan pada titik mana perpindahan itu dapat gagal.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gayo Lues menyediakan konteks yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Data awal madrasah memperlihatkan kesenjangan yang nyata antara capaian kognitif dan capaian sikap peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di tengah dominasi metode ceramah dan hafalan dalam praktik pembelajaran. Pada saat yang sama, madrasah ini memiliki dukungan kebijakan berupa alokasi anggaran media pembelajaran serta komitmen pimpinan terhadap penguatan karakter. Konteks kultural setempat turut mendukung, sebab masyarakat Gayo memiliki tradisi lisan yang panjang, sehingga pembelajaran berbasis cerita bukan sesuatu yang asing bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi metode kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Gayo Lues; (2) menjelaskan pengaruh metode tersebut terhadap pemahaman dan penerapan nilai akhlak peserta didik; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menelusuri mekanisme perpindahan nilai dari narasi menuju perilaku, sehingga menghasilkan model siklus naratif-reflektif yang menempatkan tahap refleksi sebagai simpul penentu, bukan sekadar pelengkap sesudah bercerita.

Secara teoretis, penelitian ini bersandar pada empat kerangka yang saling melengkapi. Teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa pemodelan berlangsung melalui perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi; kisah menyediakan model simbolik yang memenuhi keempat syarat tersebut. Teori perkembangan moral Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa penalaran moral berkembang ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut pertimbangan, sebagaimana terjadi dalam diskusi kisah. Konsep konstruksi makna naratif Bruner (1990) menjelaskan bahwa manusia memahami dunia moral melalui cerita, bukan melalui proposisi. Terakhir, teori pengodean ganda Paivio (2006) menjelaskan mengapa penyajian kisah yang memadukan tuturan verbal dan citra visual lebih kuat tersimpan dalam ingatan. Keempat kerangka ini digunakan sebagai lensa penafsiran, bukan sebagai hipotesis yang diuji.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal bersifat instrumental (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Rancangan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penjelasan proses dan makna, yaitu bagaimana nilai akhlak berpindah dari kisah menuju perilaku, bukan pada pengukuran besaran peningkatan. Kasus dibatasi pada satu satuan pendidikan agar rangkaian tahap implementasi dapat ditelusuri secara utuh sejak perencanaan hingga tindak lanjut.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gayo Lues, Jalan T. M. Luddin, Blang Kota, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, sejak 1 Mei hingga 1 Oktober 2025. Lokasi dipilih secara purposif karena madrasah ini menjadikan pembentukan akhlak sebagai prioritas kelembagaan dan telah menerapkan metode kisah keteladanan secara terencana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga memungkinkan pengamatan atas praktik yang berjalan, bukan atas praktik yang sengaja diadakan untuk keperluan penelitian.

Informan ditetapkan secara purposif dengan kriteria keterlibatan langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kisah sekurang-kurangnya satu semester terakhir. Tujuh informan terlibat dan seluruhnya diberi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas. Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terbatas terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V, kegiatan diskusi kelas sesudah penyampaian kisah, serta perilaku peserta didik pada waktu

istirahat dan kegiatan sekolah; peneliti hadir sebagai pengamat tanpa mengintervensi jalannya kegiatan. Kedua, wawancara semiterstruktur berdurasi 40 sampai 60 menit yang dipandu daftar pertanyaan terbuka dan direkam atas persetujuan informan. Ketiga, telaah dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, koleksi media kisah, jurnal refleksi peserta didik, portofolio proyek akhlak, dokumen anggaran madrasah, serta catatan keikutsertaan guru dalam pelatihan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk. (2014) yang berlangsung serentak dengan pengumpulan data melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi dilakukan dengan pengodean terbuka atas transkrip wawancara dan catatan lapangan, dilanjutkan pengelompokan kode menjadi kategori dan tema. Proses berlangsung bolak-balik hingga tercapai kejenuhan data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi memunculkan kategori baru. Keabsahan data diuji melalui empat prosedur (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua mengenai tema yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen; setiap nilai akhlak yang dilaporkan hanya dinyatakan sebagai temuan apabila terdukung sekurang-kurangnya dua teknik. Member check dilakukan dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada guru dan kepala madrasah untuk dikonfirmasi. Jejak audit dipelihara dalam bentuk catatan lapangan bertanggal, transkrip, dan buku kode. Secara etis, seluruh informan memberikan persetujuan setelah memperoleh penjelasan tujuan penelitian, orang tua memberikan izin bagi keterlibatan peserta didik, dan seluruh nama diganti dengan kode.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode kisah keteladanan di MIN 1 Gayo Lues tidak dijalankan sebagai selingan bercerita, melainkan sebagai rangkaian tahap yang terencana dan berulang. Telaah rencana pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa metode ini tercantum secara eksplisit pada kompetensi dasar meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, dengan langkah pembelajaran yang meliputi penyampaian kisah, diskusi, dan praktik.

Tahap pertama adalah pemilihan kisah yang relevan dengan tema akhlak yang sedang dipelajari. GP-1 menjelaskan bahwa pemilihan dilakukan dengan menautkan sifat Nabi pada persoalan yang nyata dihadapi peserta didik, misalnya kisah gelar al-Amin untuk tema kejujuran dan kisah kesabaran menghadapi penolakan penduduk Thaif untuk tema pengendalian diri. Kriteria yang digunakan bukan kemenarikan cerita semata, melainkan kedekatannya dengan pengalaman peserta didik.

Tahap kedua adalah penyampaian kisah dengan dukungan media. Observasi memperlihatkan guru bertutur secara ekspresif sambil menampilkan gambar dan video pendek. Peserta didik terlihat menyimak dengan perhatian yang terjaga sepanjang penuturan. Namun observasi juga mencatat bahwa pada kelas yang tidak dilengkapi perangkat pemutar, sebagian peserta didik di barisan belakang kehilangan fokus ketika kisah disampaikan tanpa dukungan visual.

Tahap ketiga adalah diskusi dan refleksi. Guru mengajukan pertanyaan pemantik yang mengalihkan kisah ke situasi keseharian peserta didik, misalnya bagaimana sikap yang diambil apabila menemukan barang milik orang lain di kelas, atau bagaimana perasaan seseorang yang diabaikan oleh teman-temannya. Observasi mencatat bahwa jawaban peserta didik pada tahap ini tidak berhenti pada pengulangan isi cerita, melainkan berkembang menjadi pertimbangan atas situasi baru. Tahap inilah

yang paling menentukan, sebab di sinilah kisah berhenti menjadi cerita tentang orang lain dan mulai menjadi persoalan milik peserta didik sendiri.

Tahap keempat adalah pembiasaan dan aksi nyata. Nilai yang telah dibahas ditindaklanjuti melalui penugasan terstruktur, misalnya proyek pencatatan pengalaman berlaku jujur selama sepekan, serta melalui pembiasaan dalam kegiatan sekolah seperti budaya antri dan saling membantu. Portofolio proyek dan jurnal refleksi peserta didik menjadi bukti terdokumentasi dari tahap ini. Sesudah tahap keempat, siklus kembali ke tahap pertama dengan tema akhlak yang berbeda, sehingga rangkaian ini berlangsung berulang sepanjang semester.

Pengaruh metode terhadap pemahaman dan penerapan nilai akhlak ditelusuri dengan menyilangkan tiga teknik pengumpulan data untuk setiap nilai yang muncul. Empat nilai terkonfirmasi oleh sekurang-kurangnya dua teknik, yaitu kejujuran, kesabaran, amanah, dan kepedulian.

Pada lapis kognitif, peserta didik menunjukkan kemampuan menjelaskan nilai dengan bahasa sendiri dan menautkannya pada rujukan naratif. GP-1 mengamati bahwa peserta didik tidak lagi sekadar menyebut bahwa kejujuran itu penting, melainkan menjelaskan alasannya dengan merujuk pada kisah yang telah dipelajari. Jurnal refleksi memperkuat pengamatan ini, sebab sebagian besar tulisan peserta didik memuat alasan, bukan hanya pernyataan komitmen.

Pada lapis afektif, perubahan tampak dalam cara peserta didik memaknai nilai. S-1 menyatakan pemahaman bahwa kesabaran bukan tanda kelemahan melainkan bentuk kekuatan, sebuah penafsiran yang tidak disampaikan guru secara harfiah melainkan disimpulkan sendiri dari kisah. Pergeseran serupa terlihat pada tumbuhnya empati; S-2 menghubungkan kisah pembelaan Nabi terhadap pihak yang lemah dengan keputusannya membela adik kelas yang diejek.

Pada lapis konatif, perubahan terwujud dalam tindakan yang dapat diamati. Observasi mencatat seorang peserta didik menyerahkan uang temuan kepada guru piket dan menyebut kisah kejujuran Nabi sebagai alasannya, tertibnya antrian di kantin tanpa saling mendahului, serta kesediaan membantu teman yang kesulitan membawa barang. Yang menguatkan temuan ini adalah konfirmasi dari luar sekolah: OT melaporkan bahwa perilaku serupa muncul di rumah, termasuk kesediaan mengakui kesalahan yang sebelumnya cenderung disembunyikan.

Perbandingan antarlapis memperlihatkan pola yang penting. Perubahan pada lapis kognitif muncul paling cepat dan merata, sedangkan perubahan pada lapis konatif muncul lebih lambat dan tidak seragam pada seluruh peserta didik. Peserta didik yang perilakunya berubah paling konsisten adalah mereka yang memperoleh penguatan di rumah, sebagaimana tergambar dari keterangan OT mengenai kebiasaan membaca kisah Nabi bersama keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa lapis konatif tidak terbentuk secara otomatis sesudah lapis kognitif tercapai.

Faktor pendukung dan penghambat dipetakan pada empat aras dan disusun dari penyilangan keterangan tujuh informan dengan hasil observasi dan dokumen. Pada sisi pendukung, dukungan kebijakan madrasah bersifat konkret, bukan sekadar pernyataan. Dokumen anggaran mencatat alokasi khusus bagi pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk pengadaan buku kisah Nabi dan video pembelajaran. Faktor kedua adalah kesiapan peserta didik; GP-2 menilai antusiasme terhadap cerita sebagai modal awal yang tidak perlu dibangun dari nol, sejalan dengan keakraban masyarakat setempat pada tradisi tutur. Faktor ketiga adalah jejaring profesional guru melalui kelompok kerja madrasah yang menjadi sarana berbagi rencana pembelajaran dan media.

Pada sisi penghambat, keterbatasan waktu menempati posisi terdepan. GP-1 menyatakan seringnya harus memilih antara menuntaskan kisah secara utuh atau mempercepatnya demi mengejar

cakupan materi. Observasi mengonfirmasi hal ini melalui tergesanya penutupan sesi kisah pada beberapa pertemuan. Penghambat kedua adalah ketimpangan fasilitas antarkelas, sebab tidak semua ruang memiliki perangkat pemutar dan pengeras suara yang memadai. Penghambat ketiga adalah terbatasnya kesempatan pengembangan profesional; catatan pelatihan memperlihatkan hanya dua dari lima guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti pelatihan metode kisah dalam setahun terakhir. Penghambat keempat bersumber dari luar madrasah, yaitu paparan gawai dan tontonan yang menggerus nilai yang telah ditanamkan, serta terbatasnya waktu orang tua untuk mendampingi.

Hasil triangulasi memperlihatkan bahwa penghambat pertama dan ketiga saling memperkuat: keterbatasan waktu memaksa guru memangkas tahap refleksi, sedangkan terbatasnya pelatihan membuat guru belum memiliki teknik memadatkan refleksi tanpa kehilangan kedalamannya. Karena tahap refleksi merupakan simpul penentu perpindahan nilai, pemangkasan pada titik inilah yang paling berisiko menggagalkan keseluruhan siklus. Madrasah telah menempuh sejumlah penyesuaian, antara lain menyisipkan kisah pada kegiatan ekstrakurikuler, mengoptimalkan media sederhana pada kelas tanpa perangkat teknologi, serta memanfaatkan kelompok kerja guru sebagai sumber berbagi media.

Sintesis atas ketiga temuan menghasilkan model siklus naratif-reflektif. Model ini menempatkan empat tahap implementasi sebagai lapisan operasional yang menggerakkan tiga lapis internalisasi, dengan tahap refleksi sebagai penghubung antara lapis kognitif dan lapis afektif, serta pembiasaan sebagai penghubung menuju lapis konatif.

Temuan mengenai empat tahap implementasi memperluas hasil kajian terdahulu. Bancin dan Masitah (2024) serta Syaidah dan Afrizal (2024) telah menunjukkan keefektifan metode bercerita dalam menanamkan nilai, namun keduanya memperlakukan bercerita sebagai satu tindakan tunggal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa bercerita hanyalah tahap kedua dari empat tahap, dan bahwa keberhasilannya bergantung pada tahap-tahap yang mengapitnya. Tanpa pemilihan kisah yang kontekstual pada tahap pertama, penuturan yang paling ekspresif sekalipun tidak menemukan sasarannya; tanpa pembiasaan pada tahap keempat, penghayatan yang telah tumbuh akan memudar.

Keempat tahap tersebut dapat dibaca sebagai penerapan lapangan dari empat syarat pemodelan dalam teori Bandura (1977). Penyampaian bermedia memenuhi syarat perhatian, dan keunggulannya dijelaskan oleh teori pengodean ganda Paivio (2006): kisah yang hadir sekaligus dalam saluran verbal dan visual tersimpan lebih kuat daripada kisah yang hanya dituturkan. Temuan observasi mengenai hilangnya fokus peserta didik pada kelas tanpa dukungan visual justru memperkuat penjelasan ini secara negatif, sekaligus menegaskan pandangan Robin (2008) bahwa kekuatan penceritaan berbantuan media terletak pada perpaduan tuturan, citra, dan suara yang saling menguatkan. Tahap pembiasaan memenuhi syarat reproduksi dan motivasi, sebab di sanalah perilaku yang dimodelkan memperoleh kesempatan untuk dilakukan dan memperoleh penguatan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penemuan bahwa tahap refleksi merupakan simpul penentu, bukan pelengkap. Pada tahap inilah peserta didik dihadapkan pada situasi baru yang tidak identik dengan isi kisah, sehingga mereka harus melakukan pertimbangan sendiri. Proses ini sejalan dengan penjelasan Kohlberg (1981) mengenai perkembangan penalaran moral yang bergerak maju ketika struktur berpikir lama tidak lagi memadai menghadapi situasi baru, sekaligus dengan pandangan Bruner (1990) bahwa makna moral dikonstruksi melalui narasi, bukan diterima jadi. Implikasinya bersifat praktis dan tegas: memangkas tahap refleksi demi mengejar waktu berarti memutus jalur perpindahan nilai justru pada titik paling rawan.

Temuan mengenai perbedaan kecepatan antarlapis internalisasi memperluas laporan Ervina dkk. (2025) mengenai penguatan karakter religius melalui kisah Islami. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan tersebut tidak berlangsung serentak pada seluruh lapis: lapis kognitif berubah cepat dan merata, sedangkan lapis konatif berubah lambat dan bergantung pada penguatan di luar sekolah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan yang diukur melalui kenaikan hasil belajar, sebagaimana lazim dalam penelitian tindakan, berisiko melaporkan capaian pada lapis yang paling mudah berubah dan melewati lapis yang paling menentukan.

Peran keteladanan guru dalam temuan ini melengkapi hasil Harmita dkk. (2022) dan Utami dkk. (2024). Kisah menghadirkan model historis yang tidak dapat disaksikan langsung, sedangkan guru menghadirkan model yang hadir dan dapat diamati setiap hari. Keduanya bekerja secara berpasangan: kisah memberi rujukan ideal, guru memberi bukti bahwa rujukan itu dapat dijalani dalam kehidupan nyata. Ketika keduanya tidak selaras, model historis kehilangan daya ikatnya. Prinsip ini menegaskan kembali konsep *uswatun hasanah* sebagai inti pendidikan akhlak, sekaligus menjelaskan mengapa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat direduksi menjadi penguasaan materi (Muchith, 2016).

Pada tataran kelembagaan, temuan mengenai peran keluarga sejalan dengan Alfiyah dan Bachtiar (2022) mengenai pentingnya kesinambungan pembiasaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penunjukan titik sambungnya: peserta didik yang perilakunya paling konsisten adalah mereka yang memperoleh pengulangan naratif di rumah. Dengan demikian, kemitraan madrasah dengan keluarga tidak cukup berbentuk pelaporan perkembangan, melainkan perlu berbentuk pembagian bahan naratif yang sama, sehingga kisah yang didengar di kelas memperoleh gemanya di rumah.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model siklus naratif-reflektif sebagai kerangka pendidikan akhlak berbasis kisah. Model ini menggeser fokus dari pertanyaan kisah mana yang paling baik menuju pertanyaan tahap mana yang paling rawan terputus. Implikasi praktisnya mengarah pada tiga hal, yaitu perlindungan alokasi waktu bagi tahap refleksi, pelatihan guru pada teknik pertanyaan reflektif dan bukan hanya teknik bercerita, serta pemerataan media sederhana yang tidak bergantung pada ketersediaan perangkat elektronik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Rancangan studi kasus tunggal membatasi keteralihan temuan pada madrasah dengan karakteristik serupa. Perubahan perilaku yang dilaporkan bersandar pada observasi, keterangan informan, dan dokumen, tanpa pengukuran sikap yang terstandar sebelum dan sesudah penerapan, sehingga besaran perubahannya tidak dapat dinyatakan. Rentang lima bulan juga belum memungkinkan penilaian atas ketahanan perilaku dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan rancangan multikasus lintas madrasah atau memadukan pendekatan kualitatif dengan instrumen penilaian sikap berkala agar hubungan antara tahap refleksi dan perubahan perilaku dapat diuji lebih ketat.

IV. SIMPULAN

Implementasi metode kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Gayo Lues berlangsung sebagai siklus empat tahap yang berulang, yaitu pemilihan kisah yang kontekstual, penyampaian bertutur dengan dukungan media visual dan audio, diskusi reflektif melalui pertanyaan pemantik, serta pembiasaan dan aksi nyata melalui proyek dan rutinitas sekolah. Rangkaian ini tercantum dalam perencanaan pembelajaran dan terdokumentasi dalam jurnal refleksi serta portofolio peserta didik.

Pengaruh metode terhadap pemahaman dan penerapan nilai akhlak berlangsung melalui tiga lapis internalisasi, yakni kognitif, afektif, dan konatif, dengan empat nilai yang terkonfirmasi lintas teknik pengumpulan data, yaitu kejujuran, kesabaran, amanah, dan kepedulian. Ketiga lapis tersebut tidak berubah dengan kecepatan yang sama: lapis kognitif berubah cepat dan merata, sedangkan lapis konatif berubah lebih lambat dan paling konsisten pada peserta didik yang memperoleh penguatan naratif di rumah. Tahap refleksi merupakan simpul yang menentukan perpindahan dari pemahaman menuju penghayatan.

Faktor pendukung dan penghambat bekerja secara berkaitan. Dukungan anggaran dan kebijakan madrasah, kesiapan peserta didik yang akrab dengan tradisi tutur, serta jejaring kerja guru merupakan pendukung utama; sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran, ketimpangan fasilitas antarkelas, terbatasnya pelatihan guru, dan paparan lingkungan digital merupakan penghambat yang saling memperkuat. Karena keterbatasan waktu paling sering diselesaikan dengan memangkas tahap refleksi, perlindungan tahap tersebut menjadi agenda yang paling mendesak agar siklus tidak terputus pada titik yang paling menentukan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gayo Lues beserta dewan guru, peserta didik, dan orang tua yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan akses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing dan Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Takengon atas bimbingan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Alfiyah, S., & Bachtiar, H. (2022). Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter Islami siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Aminah, S., Maulida, I., Aina, Q., & Rozy, F. S. (2025). Metode mendongeng dalam upaya membentuk karakter Islami pada anak usia dini di taman kanak-kanak. *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 415–436. <https://doi.org/10.32478/jrc5qs45>
- Bancin, M., & Masitah, W. (2024). Implementasi metode bercerita tentang kisah Nabi pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bruner, J. (1990). *Acts of meaning*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ervina, E., Nurofikoh, A., Afriani, L., & Asroni, M. (2025). The use of Islamic stories as an effort to improve students' religious character in Islamic religious education learning. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(3), 2677–2684. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.898>
- Fitriawati, D. (2023). Penerapan model pembelajaran role playing untuk meningkatkan hasil belajar kisah keteladanan Nabi. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 41–48.
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa. *Journal of Education and Instruction*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Misfala, M. Y., & Salim, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4), 1–12.
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI yang profesional. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 4(1), 219–234. <https://doi.org/10.21043/quality.v4i1.2129>
- Mutia, M. (2021). Characteristics of children age of basic education. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i1.1330>
- Ngatmin Abbas, Fauzan, & Ramli. (2024). Implementasi metode keteladanan Rasulullah dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Mamba'ul 'Ulum*, 20(1), 72–89.
- Paivio, A. (2006). *Dual coding theory and education*. University of Western Ontario.
- Ritonga, R. (2018). Keteladanan Rasulullah dalam pendidikan berkarakter. *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 1–12.
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Salamah, S., & Kirom, A. (2023). Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi (18): 13–26. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1560>
- Syaidah, S., & Afrizal, B. (2024). Implementasi metode storytelling untuk menanamkan nilai kejujuran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *At-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 32–38.
- Ubaidillah, U., Rianawati, R., & Kurnanto, M. E. (2019). Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Uwais al-Qarni. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(2), 197–214. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1396>
- Utami, P., Amirudin, A., Setiawan, D., Muslimin, A., & Jaenullah, J. (2024). Peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran. *Journal of Islamic Studies*, 2(1), 47–52.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.